

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tema Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat SKH Negeri 01 Kab. Tangerang

SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang merupakan sekolah luar biasa negeri satu-satunya di Kabupaten Tangerang berlokasi di Jl. Caringin II Desa Saga Rt. 02/02 Kecamatan Balaraja-Tangerang. Awalnya sekolah ini bernama SLBN Balaraja pada tahun 2006. SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang berdiri berdasarkan surat nomor 800/0736- Dispend/2006 dari Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

Dengan Luas tanah 10.000 m² saat ini tengah berbenah diri untuk melaksanakan rintisan Sekolah Luar Biasa Standar Nasional (SLBSN) dengan sasaran utama untuk pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan antara lain dilakukan melalui Diklat, Workshop, Penataran, IHT dan lain-lain, begitu pula untuk peningkatan tenaga kependidikan seperti staf TU, laboran dan pustakawan perlu pelatihan agar diperoleh tenaga kependidikan yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Dengan Visi sekolah “Beriman, Kompetitif, Mandiri dan Berprestasi “SKh Negeri 01 Kabupaten Tangerang dapat menjadi

indikator mutu pendidikan di Kabupaten Tangerang dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia berkebutuhan khusus untuk menuju masyarakat Tangerang yang "Satya Karya Kerta Raharja", sebagaimana Visi Kabupaten Tangerang tersebut yang dikomandani oleh Bapak Ahmed Zaki Iskandar Zulkarnain, B.Bus dan H.Hermansyah.

2. Profil Sekolah

Profil sekolah merupakan salah satu media *public relation* yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi. Pandangan, gambaran, penampungan dan grafik yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Beberapa hal yang menjadi bagian dari profil sekolah diantaranya adalah Nama sekolah yaitu SKh N 01 Kabupaten Tangerang, NISN 20615486, NSS 801280311001, Provinsi Banten, Kabupaten Tangerang, Kecamatan Balaraja, Desa/Kelurahan Saga, Jl. Caringin II Desa Saga Rt. 02/02, KodePos15610,Email:info.skhn01kabtangerang@gmail.com, Websit e:slbtangerang.com <http://skhn01kabtangerang.sch.id>, Akreditasi A, Status Sekolah yaitu Negeri. Selain itu ada juga mengenai kelompok sekolah, status gedung sekolah, tahun berdiri dan lain-lain yang akan peneliti rincikan dalam bentuk tabel dalam lampiran-lampiran.

3. Visi dan Misi SKH Negeri 01 Kabupaten Tangerang

Visi dan Misi yang terdapat di SKH Negeri 01 Kabupaten Tangerang adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mewujudkan warga sekolah yang beriman, kompetitif, mandiri, berprestasi, dan berbudaya lingkungan “ASRI”.

2. Misi

- 1) Sukses dalam kegiatan keagamaan.
- 2) Berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler olahraga, ilmu pengetahuan dan kesenian.
- 3) Menciptakan lingkungan warga sekolah yang harmonis dan kondusif.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, ramah anak dan indah.
- 5) Menciptakan budaya cinta lingkungan.

4. Struktur Organisasi SKH Negeri 01 Kabupaten Tangerang

SKH Negeri 01 Kabupaten Tangerang terus berupaya bebenah terutama di bidang organisasi. Organisasi di kembangkan secara menyeluruh sesuai pembagian tugas dan keahlian masing-masing personil. Pekerjaan yang ada di bagikan kepada stakeholder yang di mulai dari pihak kepala sekolah sampai pengelolaan tingkat

kelas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara keahlian dan pekerjaan.

5. Data Guru dan Siswa di SKH N 01 Kabupaten Tangerang

a. Data Guru

Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari sekolah, maka diperoleh data guru berjumlah 35 orang dengan rincian sebagai berikut: 7 orang guru khusus untuk penanganan siswa penyandang autis, 1 orang untuk mata pelajaran penjaskes, 1 orang guru untuk bidang tata busana, 1 orang guru bidang otomotif, 1 orang guru untuk bidang bina vokalia, 2 orang guru untuk menangani siswa penyandang tunanetra, 10 orang guru untuk menangani siswa penyandang tunagrahita, 2 orang guru untuk menangani siswa penyandang tunarungu dan 10 orang guru untuk kelas lainnya.

b. Data Siswa

SKH N 01 Kab. Tangerang menerima siswa yang berkebutuhan khusus dengan beberapa kategori, diantaranya kategori dalam hal penglihatan (Tunanetra) dengan jumlah siswa sebanyak 6 orang, dalam kategori gangguan pendengaran (Tunarungu) dengan jumlah siswa sebanyak 63 orang, dalam kategori gangguan mental (Tunagrahita) dengan kategori ringan berjumlah 73 orang, dalam kategori (Tunadaksa) dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang,

(Tunaganda) dan siswa penyandang autis dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Oleh karena itu pada tahun ajaran 2019/2020 siswa SKH N 01 Kab. Tangerang berjumlah 203 orang dengan perincian yang telah disebutkan di atas.

6. Sarana dan Prasarana SKH Negeri 01 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari sekolah, sarana dan prasarana yang terdapat di SKH N 01 Kabupaten Tangerang adalah sebagai berikut: ruang UKS dengan kondisi baik, ruang Guru, 8 ruang kelas dengan keadaan baik, aula, ruang TU, perpustakaan, ruang gymnasium, ruang keterampilan computer, ruang tata boga, ruang kecantikan, ruang refleksi akupresure, ruang keterampilan otomotif, ruang keterampilan pertanian, ruang studio musik, lapangan upacara, rumah dinas, 3 ruang wisma, dan 8 toilet.

Selain itu, terdapat jenis alat dan media pembelajaran yaitu komputer dengan jumlah 4 unit, 1 unit laptop, 1 unit LCD, 3 printer, 1 radio portable, 4 unit TV, 1 VCD, 1 wireless, 1 TOA, 1 mesin jahit, 1 mesin obras, 1 set sound system, 1 set peralatan tata boga, semuanya dalam keadaan baik.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti akan mengemukakan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran

pendidikan agama Islam di SKH N 01 Kabupaten Tangerang dapat dilihat dari kegiatan membuka pembelajaran, penyajian materi, pemberian penguatan, menutup pembelajaran. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.

Implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SKH N 01 Kabupaten Tangerang menggunakan strategi konvensional yang bersistem Teacher Center Learning (TCL), yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Kondisi dalam penerapan strategi ini juga membuat siswa jenuh dan membosankan dalam pembelajaran karena guru menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode praktek, serta metode nasihat (mau'izah).

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SKH N 01 Kabupaten Tangerang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni: faktor penghambat, dan faktor pendukung yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor penghambat dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis (tidak berfungsi indera pendengaran siswa), faktor eksternal mencakup faktor psikologis yang terdiri atas: kurangnya kemampuan ingatan siswa, terhambatnya perkembangan bahasa siswa, kurangnya konsentrasi belajar siswa. Faktor internal mencakup faktor lingkungan sosial sekolah (guru) yang terdiri atas: Guru tidak lulusan PLB, minimnya jumlah guru agama Islam, kurangnya persiapan guru dalam pembelajaran, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran.
- b) Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI terdiri atas 2 faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup: Minat siswa, motivasi. Sedangkan faktor eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama menunjukkan bahwa strategi pembelajaran agama islam pada anak tunarungu dirasa masih kurang efektif, baik itu sebelum ataupun pada masa pandemi. Hal itu karena apa yang disampaikan oleh guru melalui video call kadang anak kurang paham, saat materi hafalan kurang maksimal untuk mengontrol ucapan siswa, hasil belajar agama islam kurang berkembang karena adanya keterbatasan bahasa pada saat daring.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran agama islam pada anak tunarungu belum efektif dan berkembang sehingga perlu diadakannya pengembangan strategi pembelajaran dan evaluasi dari setiap strategi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui data hasil dari penelitian Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SKH Negeri 01 Kab. Tangerang, peneliti melakukan pengamatan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran agama islam. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Saiful Anwar S.Pd.

Saat narasumber ditanya mengenai strategi pembelajaran apa yang selama ini bapak/ibu terapkan pada pembelajaran PAI dikelas? Beliau menjawab bahwa strateginya adalah dengan cara menjelaskan dengan bahasa sederhana. Mengingat kemampuan peserta didik yang ada di level berkebutuhan khusus, maka pendidik berusaha menerapkan strategi pembelajaran PAI dengan bahasa yang sesederhana mungkin supaya peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Selain bahasa lisan yang sederhana yang digunakan pendidik, bahasa isyarat juga sangat penting untuk digunakan oleh pendidik dalam proses

pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Sementara untuk siswa yang berpredikat tunarungu dengan kategori berat maka penggunaan bahasa isyarat sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan jika hanya menggunakan bahasa lisan saja, maka proses pembelajaran akan sangat tidak efektif apalagi pembelajaran yang dilakukan secara daring. Mengenai keefektifan dari strategi tersebut saat beliau ditanya apakah strategi pembelajaran yang bapak/ibu terapkan tersebut sudah efektif? Beliau menjawab bahwa strategi tersebut kurang efektif sebab tidak dapat tatap muka secara langsung karena keterbatasan bahasa. Selama masa pandemi proses pembelajaran dilakukan via daring melalui video call atau aplikasi zoom. Oleh sebab itu, sementara ini strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat kurang efektif dikarenakan keterbatasan bahasa menjadi kendala saat proses pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka secara langsung di dalam kelas. Terkait dengan media pembelajaran, saat peneliti mengajukan pertanyaan apakah ibu/bapak menggunakan media pembelajaran? Media pembelajaran seperti apa yang bapak/ibu terapkan selama ini? Beliau menjawab bahwa sebagai media pembelajaran mereka hanya menggunakan internet untuk mencari gambar atau video. Media pembelajaran yang berupa gambar atau video diharapkan dapat membantu pemahaman peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan

pengarahan dan penjelasan dari pendidik semaksimal mungkin. Meski tingkat pemahaman anak tunarungu tidak seperti anak normal lainnya, tapi dengan adanya bantuan media belajar seperti gambar dan video dari internet sedikit banyak akan merangsang gairah belajar siswa. Mengenai pertanyaan bagaimana hasil belajar PAI pada siswa tunarungu? Beliau menjawab bahwa itu kurang berkembang. Hal tersebut dikarenakan strategi pembelajaran yang diterapkan kurang efektif terlebih di keadaan pandemi seperti sekarang. Dengan porsi belajar siswa tunarungu yang jauh dibawah rata-rata siswa biasa, maka keefektifan strategi pembelajaran harus dimaksimalkan agar hasil belajar siswa PAI pada anak tunarungu meningkat.

Adapun mengenai kendala, peneliti mengajukan pertanyaan apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam mengajarkan PAI pada anak tunarungu? Beliau menjawab bahwa kendalanya adalah keterbatasan bahasa, terutama pada saat daring kendala pada penyampaian materi PAI karena apa yang disampaikan oleh guru melalui video call kadang anak kurang paham, saat materi hafalan kurang maksimal untuk mengontrol ucapan siswa. Sedangkan pertanyaan mengenai kendala yang dialami siswa tunarungu pada saat pembelajaran PAI, maka jawabannya adalah informasi dasar agama yang kurang pada anak. Selama pembelajaran online berlangsung strategi pembelajaran yang digunakan adalah praktek

ibadah sehari hari saja. Kendala pada saat menyampaikan materi PAI secara online/daring selama pandemi ini adalah kendala bahasa untuk menyampaikan ke anak. Pada pertanyaan terakhir mengenai perbedaan hasil belajar baik sebelum maupun sesudah pandemi, narasumber mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara belajar secara tatap muka dengan sistem pembelajaran online/daring.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran agama islam pada anak tunarungu dirasa masih kurang efektif, baik itu sebelum ataupun pada masa pandemi. Hal itu karena apa yang disampaikan oleh guru melalui video call kadang anak kurang paham, saat materi hafalan kurang maksimal untuk mengontrol ucapan siswa, hasil belajar agama islam kurang berkembang karena adanya keterbatasan bahasa pada saat daring.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran agama islam pada anak tunarungu belum efektif dan berkembang sehingga perlu diadakannya pengembangan strategi pembelajaran dan evaluasi dari setiap strategi.